

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak awal pembangunan, sektor pertanian sudah memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Peran pertanian terhadap pembangunan nasional mencakup peranannya dalam produksi berupa terjaminnya ketersediaan pangan, memberikan kesempatan kerja, sebagai faktor produksi suatu industri, dan kontribusinya dalam menyumbang produk domestik bruto nasional serta sebagai sumber penerimaan devisa hasil ekspor komoditi. Pertanian dalam arti luas meliputi pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan. Subsektor pertanian memiliki kontribusi dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor pertanian juga cukup strategis peranannya dalam pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) selama empat tahun terakhir. Peran sektor ini terhadap PDB menunjukkan pertumbuhan yang baik, rata-rata sebesar 5,13 persen per tahun (Bank Indonesia, 2015). Dari total persentase Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian ini, sebagian didapatkan dari subsektor perkebunan. Salah satu komoditas unggulan di sektor tersebut pada subsektor perkebunan adalah lada putih.

Lada merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berperan penting dalam kegiatan ekspor dan impor. Indonesia adalah pemasok utama lada hitam ke pasar Amerika Serikat dengan tingkat pengiriman sebesar 20.423 metrik ton (47 persen), diikuti oleh Brazil dengan tingkat pengiriman sebesar 8.715 metrik ton (20 persen), Vietnam dengan tingkat pengiriman sebesar 7.963 metrik ton (18 persen) dan India sebesar 5.600 metrik ton (13 persen) (BAPPEBTI 2014). Hal ini berarti peluang Indonesia sangat besar dalam perdagangan dan bisnis lada.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi yang menghasilkan produksi lada putih terbesar di Indonesia. Bahkan untuk lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung telah dikenal di dunia sejak

zaman Belanda dengan brand image “*Muntok White Pepper*”. Lada putih sebagai komoditas unggulan perkebunan itu telah ditekunikan secara turun-temurun oleh masyarakat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan luasan tanam, produksi dan produktivitas lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berdasarkan Kabupaten pada Tabel 1.

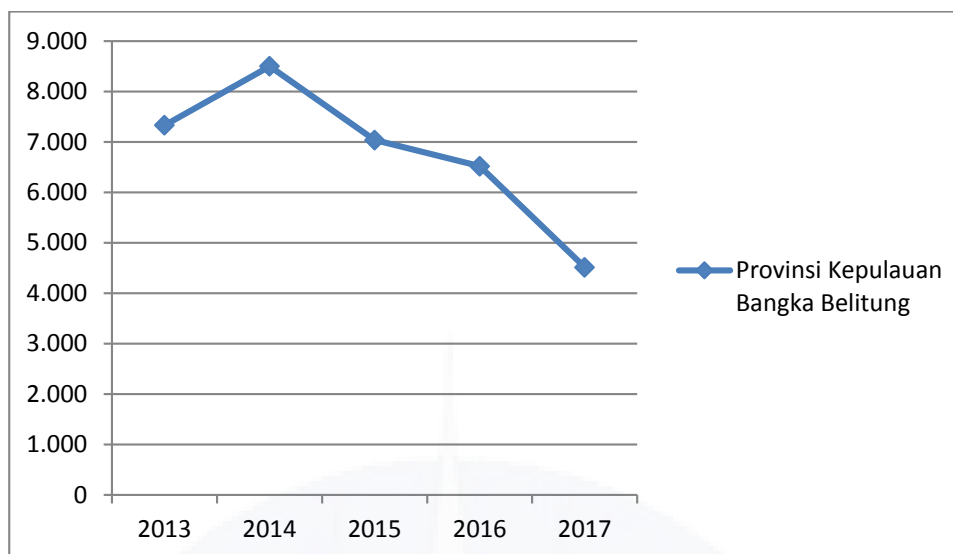
Tabel 1. Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas Lada Putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2017

Kabupaten/Kota	Luas Tanam (ha) TM	Produksi (ton)	Rata-Rata Produksi (ton/ha)
1. Bangka	3.018	3.676	1,22
2. Belitung	4.213	4.275	1,01
3. Bangka Barat	3.351	4.906	1,46
4. Bangka Tengah	2.068	2.947	1,43
5. Bangka Selatan	13.595	17.009	1,25
6. Belitung Timur	2.134	1.360	0,64

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Berdasarkan

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat enam Kabupaten penghasil lada yaitu Kabupaten Bangka, Belitung, Bangka Barat, Bangka Tengah, Bangka Selatan dan Belitung Timur. Salah satu yang memiliki kontribusi terbesar terhadap produksi lada adalah Kabupaten Bangka Selatan sebesar 17.009. Sedangkan yang paling sedikit terdapat pada Kabupaten Belitung Timur sebesar 1.360 ton. Selain itu, ekspor lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga mengalami penurunan. Untuk melihat trend ekspor lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung disajikan pada Gambar 1.



Sumber:BP3L Babel, 2017

Gambar1.Trend Ekspor Lada Putih Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2015-2017

Berdasarkan Gambar 1 bahwa tingkat ekspor lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2013 sampai 2014 mengalami peningkatan. Sedangkan selama tiga tahun terakhir mengalami penurunan. Penurunan ini dikarenakan banyaknya tanaman lada yang terserang hama dan penyakit sehingga mempengaruhi produktivitas dan kualitas lada yang dihasilkan kurang baik. Hal ini disesuaikan dengan kajian *Value Chain* Komoditas Lada Dalam Upaya Peningkatan Daya Saing Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang dilakukan oleh Badan Perencanaan Pembangunan dan Penelitian Pengembangan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2017. Dengan demikian, untuk mendapatkan kualitas yang baik, usahawan lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung harus menerapkan prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP) sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan menghasilkan produk yang berkualitas.

Menurut *International Pepper of Community* (2011), GAP merupakan suatu panduan umum dalam melaksanakan budidaya secara baik. Penerapan prinsip GAP melalui Standar Operasional Prosedur (SOP) yang spesifik, seperti lokasi, komoditas dan sasaran

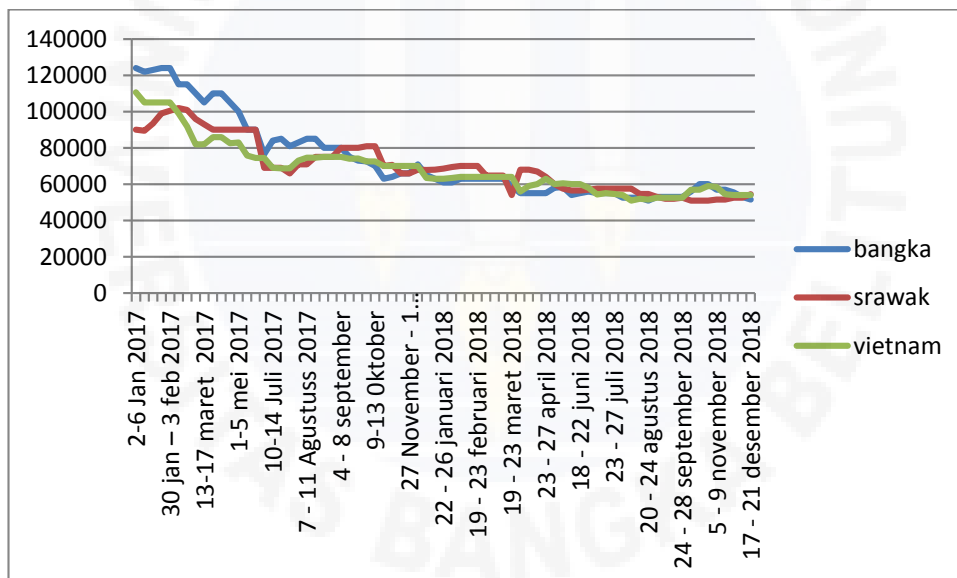
pasarnya. Kegunaannya yaitu untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk yang dihasilkan petani agar memenuhi kebutuhan konsumen dan memiliki daya saing tinggi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dari usahatani lada yang dilakukan. Dengan menerapkan prinsip GAP, dapat membantupara petani dalam meningkatkan hasil produksi dan kualitas produk yang dihasilkan. Maka akan dapat diketahui berapa hasil yang diperoleh antara usahatani lada tradisional dengan usahatani yang menerapkan prinsip GAP. Keuntungan dari penerapan prinsip *Good Agricultural Practices* (GAP) dalam usahatani yaitu petani menjadi sejahtera dan kualitas yang dihasilkan semakin bagus.

Penerapan prinsip GAP pada usahatani lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki konsekuensi terhadap kebutuhan modal. Dalam menjalankan usahatani lada, petani dihadapkan pada berbagai masalah di antaranya petani membutuhkan modal yang cukup besar untuk biaya investasi dan ditambah lagi biaya pemeliharaan tanaman lada yang sangat rentan sekali terserang hama dan penyakit. Modal tersebut digunakan untuk biaya seperti bibit, pupuk, pestisida, penggunaan tajar hidup, dan lain lain yang sesuai dengan standar GAP. Selain itu, petani juga harus mempertimbangkan dan menerima risiko yang nantinya akan timbul, karena masa pengembalian yang cukup lama. Tanaman lada juga membutuhkan waktu tiga sampai empat tahun untuk memasuki usia produktif agar lada bisa dipanen. Hal ini sesuai dengan penelitian Setiawan, dkk (2015) dengan judul penelitian Implementasi GAP (*Good Agriculture Practice*) Lada dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Lada Di Desa Petaling Banjar, Kecamatan Mendo Barat. Pada penelitian tersebut ada tujuh variabel yang diimplementasikan dalam penerapan GAP mulai dari pemilihan lahan sampai ke panen dan pasca panen. Dimana ke tujuh variabel tersebut termasuk dalam kategori baik. Oleh karena itu, harapan dengan adanya GAP yaitu dapat merubah pola teknis budidaya yang selama ini dilakukan petani dari cara yang tradisional menjadi cara yang sesuai dengan standar GAP dan akan dianalisis dalam perhitungan kelayakan dari

budidayalada tersebut.

Permasalahan lainnya adalah harga lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung juga mengalami fluktuasi. Fluktuasi harga lada ini akan menentukan keputusan para petani terhadap usahatani lada yang mereka miliki. Hal ini didukung dengan penelitian Siti Julaiha (2017) dengan judul penelitian Perilaku Petani Lada Putih Terhadap Fluktuasi Harga Lada Putih Di Desa Puput Kecamatan Simpangkatis. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa fluktuasi harga lada mempengaruhi perilaku petani dimana pada saat harga tinggi petani kecenderungan akan menjual langsung lada yang mereka miliki. Sedangkan perilaku petani pada saat harga rendah kecenderungan akan menunda penjualan.

Berikut data tentang trend harga lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dapat disajikan pada Gambar 2.



Sumber: Internasional Pepper Community (2017-2018)

Gambar 2. Trend Harga Lada Putih Bangka, Sarawak dan Vietnam tahun 2017-2018

Berdasarkan Gambar 2 bahwa harga lada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengalami fluktuasi yang sangat pesat. Bukan hanya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung saja, akan tetapi harga lada di negara-negara Asean yang termasuk dalam penghasil lada putih terbesar di dunia seperti Sarawak dan Vietnam juga mengalami fluktuasi. Hal ini dapat dilihat

bahwa mulai dari tahun 2017 hingga tahun 2018 harga lada selalu mengalami penurunan dan peningkatan. Penurunan harga tersebut juga dapat dirasakan langsung oleh petani. Harga lada yang rendah akan memberikan dampak buruk bagi petani karena akan berdampak pada pendapatan yang akan diterima oleh petani itu sendiri. Akan tetapi, hal tersebut masih bisa diatasi dengan menciptakan produk turunan dari produk unggulan lada putih tersebut. Selama ini petani hanya memproduksi lada dalam bentuk biji sehingga tidak ada penghasilan tambahan yang diterima oleh petani. Namun petani lada putih di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung masih banyak yang belum mengetahui bahwa produk unggulan lada putih dapat menghasilkan produk-produk turunan, salah satunya lada bubuk parfum lada, kopi lada, minyak atsiri, *bodywash*, *bodylotion*, dan lain sebagainya yang dapat memberikan penghasilan tambahan bagi para petani. Akan tetapi, pada penelitian ini hanya lada bubuk yang akan dihitung kelayakannya. Oleh sebab itu, dengan adanya permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang kelayakan usaha lada bubuk tersebut.

Dengan adanya permasalahan-permasalahan di atas maka penulis akan melakukan penelitian tentang “Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Lada Putih (*Muntok White pepper*) dengan Metode GAP dan Kelayakan Usaha Lada Bubuk di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan yang dapat diambil adalah:

1. Apakah usahatani lada putih yang dilakukan oleh BP3L dan BBP di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung layak diusahakan dilihat dari aspek finansial dengan penerapan GAP ?
2. Apakah usaha pengolahan lada bubuk yang dilakukan oleh CV. Indobakti di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung layak diusahakan ?

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis kelayakan finansial usahatani lada putih yang dilakukan oleh BP3L dan BBP di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan penerapan GAP.
2. Menganalisis kelayakan usaha lada bubuk yang dilakukan oleh CV. Indobakti di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi bagi petani lada putih dalam mengembangkan usahatani.
2. Sebagai bahan informasi bagi pelaku usaha pengolahan produk turunan lada putih dalam mengembangkan usahanya.
3. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah dan para pengambil keputusan dalam pengembangan usahatani lada putih dan pengolahan produk turunan lada putih.
4. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkannya.